

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

#### **1. Gambaran RSUD Panembahan Senopati Bantul**

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Panembahan Senopati Bantul merupakan salah satu rumah sakit negeri atau milik Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul yang telah berdiri sejak tahun 1953 sebagai Rumah Sakit Honger Oedeem (HO) yang berlokasi di Jalan Laksda Adisucipto Bantul. Pada tanggal 25 Maret 2015 RSUD Panembahan Senopati Bantul memperoleh akreditasi bintang lima atau paripurna, yang merupakan peringkat tertinggi untuk rumah sakit tipe B di DIY. Akreditasi tersebut diberikan oleh Komite Akreditasi Rumah Sakit yaitu lembaga yang melakukan penilaian untuk seluruh rumah sakit baik swasta maupun negeri di DIY berdasarkan tipe rumah sakit. Guna mengetahui sejauh mana tingkat pelayanan dan kualitas rumah sakit tersebut.

Penelitian ini dilakukan di Ruang Alamanda RSUD Panembahan Senopati Bantul. Ruang Kebidanan diberi nama Alamanda dan terdiri dari 3 ruangan yaitu Alamanda 1 yang merupakan ruang untuk proses persalinan, Alamanda 2 yang merupakan ruang rawat untuk ibu nifas dengan patologis dan Alamanda 3 yang merupakan ruang untuk ibu nifas dengan sistem rawat gabung antara ibu dan bayinya. Pelayanan Poli Kebidanan untuk melakukan perawatan pada ibu pasca bersalin maupun untuk memeriksa kandungan, dan terdapat Poli KIA yang merupakan pemeriksaan bayi lebih lanjut. Penyuluhan terhadap ibu nifas dilakukan setiap hari oleh perawat dan bidan di bangsal maupun di poli meliputi gizi ibu nifas, cara perawatan masa nifas, cara perawatan bayi, maupun imunisasi.

## 2. Analisis Univariat

### a. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui gambaran karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan, status pernikahan, riwayat penyakit sebelumnya dan indikasi SC yang dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut.

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Postpartum Sectio Caesarea di Ruang Alamanda 3 RSUD Panembahan Senopati Bantul**

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentasi (%)
<b>Usia</b>		
20-40 tahun	22	100.0
<b>Pendidikan</b>		
SD	2	9.1
SMP	3	13.6
SMA/Sederajat	12	54.5
Perguruan Tinggi	5	22.7
<b>Pekerjaan</b>		
Buruh	4	18.2
PNS	3	13.6
Ibu Rumah Tangga (IRT)	15	68.2
<b>Status Pernikahan</b>		
Menikah	22	100.0
<b>Riwayat Penyakit Sebelumnya</b>		
Tidak Ada Penyakit	20	90.9
Hipertensi	2	9.1
<b>Indikasi SC</b>		
Ibu	4	18.5
Janin	8	36.5
Jalan Lahir	10	45.5
<b>Total</b>	22	100.0

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa karakteristik responden di Ruang Alamanda 3 RSUD Panembahan Senopati Bantul berdasarkan usia menurut DepKes RI yaitu 20-40 tahun yang termasuk dalam kategori dewasa awal sebanyak 20 orang (90.9%), kemudian untuk pendidikan terakhir sebagian besar adalah pendidikan SMA/Sederajat yaitu sebanyak 12 orang (54.5%), sedangkan untuk jenis pekerjaan lebih banyak yang tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 15 orang

(68.2%), untuk status pernikahan adalah menikah sebanyak 22 orang (100.0%), untuk riwayat penyakit sebelumnya adalah tidak ada penyakit penyerta sebanyak 20 orang (90.9%) dan yang terakhir untuk indikasi SC disebabkan oleh hambatan jalan lahir sebanyak 10 orang (45.5%).

**b. Analisis Tingkat Nyeri Ibu Postpartum  *Sectio Caesarea***

**1) Tingkat Nyeri Sebelum Dilakukan Pemberian Aromaterapi Lavender Terhadap Ibu Postpartum  *Sectio Caesarea***

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan tingkat nyeri ibu postpartum  *sectio caesarea* sebelum dilakukan pemberian aromaterapi lavender di Ruang Alamanda 3 RSUD Panembahan Senopati Bantul dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut.

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Tingkat Nyeri Ibu Postpartum  *Sectio Caesarea* Sebelum Dilakukan Pemberian Aromaterapi Lavender di Ruang Alamanda 3 RSUD Panembahan Senopati Bantul (N= 22)**

Tingkat Nyeri	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Mean	Standar Deviasi
Ringan (1-3)	7	31.8	0.165	0.774
Sedang (4-6)	12	54.5		
Berat terkontrol (7-9)	3	13.6		
<b>Total</b>	<b>22</b>	<b>100.0</b>		

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa tingkat nyeri ibu postpartum  *sectio caesarea* sebelum dilakukan pemberian aromaterapi lavender di Ruang Alamnda 3 RSUD Panembahan Senopati Bantul sebagian besar termasuk kategori dengan tingkat nyeri sedang (4-6) yaitu sebanyak 12 orang (54.5%), dengan nilai mean 0.165 dan standar deviasi 0.774.

**2) Tingkat Nyeri Ibu Postpartum  *Sectio Caesarea* Setelah Dilakukan Pemberian Aromaterapi Lavender**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan tingkat nyeri ibu postpartum  *sectio caesarea* setelah dilakukan pemberian aromaterapi lavender di Ruang Alamanda 3 RSUD

Panembahan Senopati Bantul dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut.

**Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Tingkat Nyeri Ibu Postpartum *Sectio Caesarea* Setelah Dilakukan Pemberian Aromaterapi Lavender di Ruang Alamanda 3 RSUD Panembahan Senopati Bantul (N=22)**

Tingkat Nyeri	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Mean	Standar Deviasi
Ringan (1-3)	16	72.7	0.126	0.590
Sedang (4-6)	5	22.7		
Berat terkontrol (7-9)	1	4.5		
<b>Total</b>	<b>22</b>	<b>100.0</b>		

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa tingkat nyeri ibu postpartum *sectio caesarea* setelah dilakukan pemberian aromaterapi lavender di Ruang Alamanda 3 RSUD Panembahan Senopati Bantul sebagian besar termasuk kategori dengan tingkat nyeri ringan (1-3) yaitu sebanyak 16 orang (72.7%), dengan nilai mean 0.126 dan standar deviasi 0.590.

### 3. Analisis *Bivariate*

#### Pengaruh Aromaterapi Lavender Sebelum dan Setelah Intervensi Terhadap Nyeri Postpartum *Sectio Caesarea*

Tabulasi silang dan hasil uji statistik antara tingkat nyeri ibu postpartum *sectio caesarea* sebelum dan setelah diberikan aromaterapi lavender di Ruang Alamanda 3 RSUD Panembahan Senopati Bantul disajikan pada tabel 4.4 berikut.

**Tabel 4.4 Tingkat Nyeri Ibu Postpartum *Sectio Caesarea* Sebelum dan Setelah Dilakukan Pemberian Aromaterapi Lavender di Ruang Alamanda 3 RSUD Panembahan Senopati Bantul (N=22)**

Kelompok	Mean	Standar Deviasi	<i>p-value</i>
<b>Pre Test</b>			
Ringan	0.165	0.774	0.000
Sedang			
Berat Terkontrol			
<b>Post Test</b>			
Ringan	0.121	0.568	
Sedang			
Berat Terkontrol			

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan rerata tingkat nyeri ibu postpartum *sectio caesarea* sebelum dan setelah pemberian aromaterapi lavender dengan nilai mean 0.121, standar deviasi 0.568 dan nilai *p-value* sebesar 0,000 (*p value* < 0,05) maka dapat diketahui bahwa pemberian aromaterapi lavender berpengaruh terhadap tingkat nyeri ibu postpartum *sectio caesarea* sebelum dan setelah diberikan aromaterapi lavender di Ruang Alamanda 3 RSUD Panembahan Senopati Bantul.

## B. Pembahasan

### 1. Tingkat Nyeri Ibu Postpartum *Sectio Caesarea* Sebelum Diberikan Aromaterapi Lavender

Hasil *pretest* didapatkan data bahwa responden lebih banyak merasakan tingkat nyeri sedang dengan rentang 4-6 sebanyak 12 responden dengan persentase 54.5%. Sedangkan untuk nilai rata-rata (mean) tingkat nyeri ibu postpartum *sectio caesarea* sebelum diberikan aromaterapi lavender adalah 0.165 dengan standar deviasi 0.774. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Mariza, dkk (2018) yang menunjukkan bahwa rata-rata tingkat nyeri pada 32 responden sebelum pemberian aromaterapi terdapat pada skala nyeri sedang dengan rentang nyeri 4-6.

Nyeri merupakan pengalaman sensori dan emosional yang tidak menyenangkan yang diakibatkan oleh kerusakan jaringan, baik aktual maupun potensial. Nyeri juga termasuk suatu pengalaman sensori yang multidimensional bahwa nyeri pada fenomena ini bisa berbeda yaitu seperti intensitas (ringan, sedang, berat), kualitas (tumpul, seperti terbakar, tajam), durasi (transien, intermitten, persisten), dan penyebaran (superfisial atau dalam, difus atau terlokalisir). Nyeri pada tiap pasien berbeda karena suatu

pengalaman pribadi, subjektif dan berbeda pada setiap orang dan hanya orang tersebutlah yang bisa menjelaskan atau mengevaluasi rasa nyeri yang dialaminya (Alimul, 2011; Tarwoto & Wartonah, 2009).

Berdasarkan penelitian dari Sari, Hendra & Dewi (2015) menyatakan bahwa tingkat nyeri pada kategori sedang dalam rentang nyeri 4-6 dapat mengganggu aktivitas serta mengganggu konsentrasi, sehingga memerlukan istirahat dan memerlukan obat-obatan untuk menghilangkan nyeri; Nyeri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu usia dan tingkat pendidikan. Berdasarkan penelitian dari Ene, dkk (2008) dalam Harsono (2009) menyatakan bahwa pasien yang lebih muda mempunyai tingkat nyeri lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang lebih tua. Hal tersebut dikarenakan pasien yang lebih muda memiliki pengalaman nyeri lebih sedikit dibandingkan dengan pasien yang lebih tua.

Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa rata-rata usia ibu postpartum *sectio caesarea* di Ruang Alamanda 3 berada pada kategori usia Dewasa Awal dalam rentang usia 20-40 tahun sebanyak 20 responden dengan persentase 90.9%, nilai mean 0.063 dan standar deviasi 0.294. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dari Herlyssa, dkk (2018) didapatkan hasil bahwa rata-rata usia ibu postpartum *sectio caesarea* terdapat pada kategori 20-40 tahun (Dewasa Awal) dengan nilai mean 30.00, median 29, dan standar deviasi 6.35.

Selain itu, pendidikan juga dapat mempengaruhi tingkat nyeri dari responden. Berdasarkan penelitian dari Harsono (2009) menyatakan bahwa pendidikan memiliki korelasi negatif terhadap nyeri yang diakibatkan oleh prosedur pembedahan. Pendidikan mempengaruhi tingkat pengetahuan dari pasien. Pasien yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah berpengaruh terhadap pengetahuan terkait dengan manajemen nyeri dari individu itu

sendiri untuk mengatasi nyeri yang dirasakannya; Berdasarkan penelitian dari Winrasih (2013); Fadla (2014) menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima informasi dan mengolahnya sebelum menjadi perilaku yang baik maupun buruk sehingga berdampak pada status kesehatannya

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa rata-rata pendidikan ibu postpartum *sectio caesarea* di Ruang Alamanda 3 termasuk dalam kategori tingkat pendidikan SMA sebanyak 12 responden dengan persentase 54.5%, nilai mean 0.185 dan standar deviasi 0.868. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dari Mulyawati (2011) bahwa rata-rata pendidikan ibu postpartum *sectio caesarea* terdapat pada tingkat pendidikan SMA sebanyak 46 responden dengan persentase 76.6%.

Berdasarkan ulasan nyeri diatas, nyeri yang dirasakan oleh ibu postpartum diakibatkan oleh prosedur pembedahan *sectio caesarea*. *Sectio caesarea* sendiri merupakan sebuah proses persalinan dengan metode pembedahan untuk mengeluarkan bayi yang dimana irisan dilakukan di perut ibu atau disebut dengan *laparotomy* dan juga pada rahim ibu yang disebut dengan *histerektomy*. *Sectio caesarea* biasanya dilakukan apabila proses persalinan normal melalui vagina tidak memungkinkan untuk dilakukan karena beresiko terhadap komplikasi medis lainnya. Adapun indikasi dilakukannya *sectio caesarea* diantaranya yaitu faktor dari ibu, janin dan adanya hambatan jalan lahir (Mariza, dkk, 2018).

Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa rata-rata ibu postpartum *sectio caesarea* di Ruang Alamanda 3 memiliki indikasi SC yaitu Hambatan Jalan Lahir yaitu ketuban pecah dini dan gagal pacu sebanyak 10 responden dengan persentase 45.5%, nilai mean 0.687 dan standar deviasi 3.225. Penelitian ini sejalan

dengan penelitian dari Wulandari (2013) bahwa rata-rata ibu postpartum *sectio caesarea* memiliki indikasi SC yaitu hambatan jalan lahir sebanyak 95% dan memiliki nilai *p-value* 0.000.

Penelitian tersebut juga didukung dari penelitian Wahyuni, Rohani (2019) yang menyatakan bahwa ibu postpartum *sectio caesarea* memiliki indikasi SC yang beragam dikarenakan oleh faktor seperti kondisi kesehatan ibu yang tidak memungkinkan pada masa hamil, stress fisik dan mental yang dapat menjadikan ibu bersalin sebelum waktunya dan komplikasi kehamilan yang harus dilakukan dengan tindakan operasi *sectio caesarea*.

## **2. Tingkat Nyeri Ibu Postpartum *Sectio Caesarea* Setelah Diberikan Aromaterapi Lavender**

Hasil posttest didapatkan data bahwa tingkat nyeri pada ibu postpartum *sectio caesarea* yaitu dalam kategori nyeri ringan dengan rentang nyeri 1-3 sebanyak 16 responden dengan persentase 72.7%. sedangkan untuk nilai rata-rata (mean) tingkat nyeri ibu postpartum *sectio caesarea* setelah diberikan aromaterapi lavender adalah 0.126 dengan standar deviasi 0.590.

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian dari Mariza & HS (2018) yang menyatakan bahwa rata-rata (mean) tingkat nyeri pada 32 responden setelah pemberian aromaterapi lavender adalah 5.16 dengan standar deviasi 0.847 dan nilai minimum 4 serta maksimum 8. Dari hasil penelitian tersebut terdapat penurunan nyeri yang signifikan dari pemberian aromaterapi lavender terhadap nyeri postpartum *sectio caesarea*.

Aromaterapi itu sendiri merupakan minyak yang diekstrak dari tumbuhan dan bunga-bunga berupa aromaterapi yang harum dan menyenangkan. Aromaterapi merupakan cara efektif dan lembut untuk meningkatkan kesehatan tubuh dan untuk rileks. Aromaterapi ini akan memicu terjadinya reaksi dalam indera penciuman yang kemudian mengirimkan pesan-pesan tersebut

kepada otak sehingga menimbulkan efek relaksasi yang positif yang dapat menurunkan nyeri (Sari, dkk, 2015). Hal tersebut juga didukung oleh penelitian dari Mariza, dkk (2018); Dwijayanti (2014) yang menyatakan bahwa aromaterapi lavender yang merupakan bagian dari terapi relaksasi digunakan untuk menurunkan nyeri, serta memiliki manfaat menenangkan, sedative dan membantu meregulasi sistem saraf pusat.

Berdasarkan hasil diatas, aromaterapi lavender dapat menurunkan tingkat nyeri pada ibu postpartum *sectio caesarea*. Hal ini terlihat pada saat penelitian saat menghirup aromaterapi lavender selama 5 menit, responden mengatakan bahwa merasakan nyerinya berkurang dan perasaannya menjadi lebih rileks. Hal tersebut didukung oleh penelitian dari Sari, Hendra & Dewi (2015) yang menyatakan bahwa aromaterapi lavender yang dihirup oleh responden bekerja pada kinerja gelombang otak yang dapat mempengaruhi suasana hati serta pikiran menjadi tenang dan rileks sehingga indera penciuman yang kemudian mengirimkan pesan-pesan tersebut kepada otak kemudian menimbulkan efek relaksasi yang positif yang dapat menurunkan nyeri.

### **3. Pengaruh Aromaterapi Lavender Sebelum dan Setelah Intervensi Terhadap Nyeri Postpartum *Sectio Caesarea***

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji chi square dan didapatkan hasil bahwa nilai rata-rata (mean) adalah 0.121, standar deviasi 0.568 dan nilai *p-value* sebesar 0,000 (*p value*<0,05). Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa pemberian aromaterapi lavender berpengaruh terhadap tingkat nyeri ibu postpartum *sectio caesarea* sebelum dan setelah diberikan aromaterapi lavender di Ruang Alamanda 3 RSUD Panembahan Senopati Bantul.

Penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Haniyah, Setyawati (2018) yang menunjukkan bahwa rata-rata

tingkat nyeri pada 11 responden sebelum pemberian aromaterapi dengan nilai median 7, mean 6.81. Sedangkan tingkat nyeri setelah pemberian aromaterapi lavender pada 11 responden dengan nilai median 6, mean 5.72. Dari hasil penelitian tersebut terdapat pengaruh yang signifikan dari pemberian aromaterapi lavender terhadap penurunan skala nyeri postpartum *sectio caesarea* dengan *p-value* 0,000.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dari Bangun, Nuraeni (2013) yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) adalah 0.700, dengan nilai  $p = 0.001$ ,  $p\text{-value} < \alpha$  ( $\alpha = 0.05$ ). Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan sebelum dan setelah pemberian aromaterapi lavender terhadap nyeri postpartum *sectio caesarea*.

Selain itu, penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian dari Pratiwi, dkk (2012) yang mengatakan bahwa penurunan intensitas nyeri pada responden ini terjadi karena ibu postpartum *sectio caesarea* dapat mempraktikkan latihan teknik relaksasi pernafasan menggunakan aromaterapi lavender dengan benar dan lama waktu latihan kurang lebih 5 menit, dilakukan pada saat ibu merasakan nyeri pada luka bekas operasi *sectio caesarea*.

Aromaterapi lavender memiliki kandungan utama yaitu linalool. Linalool memiliki efek dapat meningkatkan gelombang-gelombang alfa di dalam otak dan gelombang inilah yang membantu kita untuk merasa rileks dan menghambat sistem prostanooid yang terlibat dalam produksi PGE2. Bau berpengaruh terhadap otak untuk membedakan lebih dari 100.000 bau yang berbeda. Bau-bauan tersebut mempengaruhi bagian otak yang berkaitan dengan mood (suasana hati), emosi, ingatan dan pembelajaran.

Aromaterapi bekerja melalui sistem sirkulasi tubuh dan sistem penciuman, dimana bau merupakan suatu molekul yang

mudah menguap apabila masuk ke rongga hidung melalui pernafasan kemudian akan diterjemahkan oleh otak sebagai proses penciuman. Melalui penghirupan sebagian besar molekul akan masuk ke paru, kemudian molekul aromatic akan diserap oleh lapisan mukosa pada saluran pernafasan, baik pada bronkus atau pada cabang halus (*bronchiole*) dan terjadi pertukaran gas di dalam alveoli. Molekul tersebut akan diangkut oleh sistem sirkulasi darah di dalam paru. Pernafasan yang dalam akan meningkatkan jumlah bahan aromatic yang ada ke dalam tubuh (Sari, dkk, 2015).

### **C. Keterbatasan Penelitian**

#### **1. Kesulitan Penelitian**

- a. Pada penelitian ini ada beberapa responden yang pada saat waktunya perlakuan pada pagi dan sore hari responden tertidur. Sehingga peneliti dan asisten peneliti harus menunggu sampai pasien bangun.
- b. Pada penelitian ini ada beberapa responden yang kurang serius ketika menjawab terkait dengan tingkat nyeri yang dirasakan. Sehingga tingkat nyeri yang disebutkan oleh responden kurang sesuai dengan kondisi responden.

#### **2. Kelemahan Penelitian**

- a. Penelitian ini dilakukan ditengah wabah Covid-19 sehingga sulit untuk mendapatkan responden dalam jumlah yang banyak sehingga peneliti menggunakan teknik *Accidental Sampling* dengan cara membatasi penelitian selama 1 bulan dengan responden yang ada dan tidak ditentukan.
- b. Pada penelitian ini peneliti menggunakan desain pra eksperimen dan tidak menggunakan kelompok kontrol. Sehingga tidak ada pembandingan terkait dengan keefektifan aromaterapi lavender dibandingkan dengan aromaterapi lain.